

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Bina Pribadi Islami (BPI)

1. Definisi Bina Pribadi Islami (BPI)

Bina Pribadi Islami merujuk pada upaya sistematis dalam pembentukan individu yang memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam. Program Bina Pribadi Islami merupakan salah satu program unggulan yang ada di MTs Terpadu Nurul Amal Parang *Islamic Boarding School*. BPI merupakan kekhasan dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang bernaung dalam organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT Indonesia). Dalam pelaksanaannya program Bina Pribadi Islami menjadi pendamping dari mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Fokus programnya adalah pembentukan sikap, skill, karakter dan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. program bina pribadi islami di MTs Terpadu Nurul Amal Parang *Islamic Boarding School* adalah program yang harus diikuti oleh seluruh siswa dengan tujuan membentuk pribadi Islami.¹

Program BPI merupakan program pembinaan akhlak peserta didik yang mengarah pada karakter Islami atau berkepribadian Islami yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari.²

¹ Julkarnain and Abas Mansur Tamam, "Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Melalui Program Bina pribadi islamii Di SMPIT Ummul Quro Bogor," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 25, 2022): 27, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6354>.

² Fauziah et al., "Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Program Bina Pribadi Islamii Di SDIT Harapan Bangsa Natar," 2021.

Proses ini dilakukan melalui pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan keluarga, sehingga membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dan spiritual.

2. Tujuan Bina Pribadi Islami

MTs Terpadu Nurul Amal Parang *Islamic Boarding School* merupakan tingkat satuan pendidikan sekolah menengah pertama yang memiliki suatu program pembinaan akhlak peserta didik yakni sebuah program yang bernama Bina Pribadi Islami. Pada Bina pribadi islami ini, peserta didik diarahkan serta di didik dalam rangka membentuk seorang pribadi yang berjiwa Islami dan berkarakter Islami. Bina Pribadi Islami merupakan kegiatan pembinaan ke arah terbentuknya akhlak dan kepribadian Islam yang dicerminkan dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilaku sehari-hari.

Adapun tujuan Pembentukan Karakter Islami Melalui Program BPI (Bina Pribadi Islami) yaitu untuk membentuk pribadi dan karakter yang sholeh, tangguh dan berkarakter Islami agar nantinya peserta didik siap terjun ke masyarakat sebagai generasi unggul yang cerdas, mandiri dan religius/spiritual serta terhindar dari usaha dan pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³

³ JSIT, T. M, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. JSIT Indonesia*, 2017.

3. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islami

Adapun ruang lingkup kegiatan Bina Pribadi Islami adalah:

- a. Pembinaan berkala dengan menggunakan sarana-sarana tarbiyah sesuai dengan panduan dakwah sekolah.
- b. Penumbuhan remaja pelajar pendukung dakwah.
- c. Penumbuhan kapasitas kepribadian remaja pelajar muslim.⁴

4. Kompetensi Program Bina Pribadi Islami

Kompetensi yang dicapai dalam kegiatan Bina Pribadi Islami untuk Lulusan jenjang sekolah dasar adalah untuk memenuhi kriteria-kriteria yang hasan (baik) sebagai pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya. Kegiatan Bina Pribadi Islami diarahkan untuk membentuk dan membina akhlak serta karakter dan kepribadian Islami (*Syakhsiah Islamiyah*) yang dicerminkan dalam akhlak, pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku sehari-hari, muatan yang diberikan diantaranya:

- a. Aspek Aqidah: memperkuat keimanan kepada Allah SWT melalui pembelajaran tauhid yang terstruktur.
- b. Aspek Ibadah: membiasakan praktik ibadah, seperti salat, puasa, dan dzikir sebagai bentuk pendekatan kepada Allah SWT.

⁴ Distalia Rahayu, "Implementasi Program Bina pribadi islami (BPI) Pada Peserta Didik Dalam Membina Akhlak Anak Di SDIT Permata Bunda III Lampung," 2019.

- c. Aspek Akhlak: menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial.⁵

Program Bina Pribadi Islami yang terdapat dalam buku petunjuk pelaksanaan Bina Pribadi Islami JSIT Indonesia terbagi menjadi dua yaitu program utama dan program pendukung.⁶ Adapun program-program tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian Keagamaan

- 1) Salat berjamaah lima waktu di masjid sekolah atau pondok secara teratur dan terpantau.
- 2) Tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, sebagai bentuk pembiasaan mencintai Al-Qur'an.
- 3) Doa bersama dan dzikir pagi-petang, untuk membentuk kesadaran spiritual dan menjaga adab dalam keseharian.
- 4) Salat Dhuha dan Qiyamul Lail secara rutin, khususnya di lingkungan asrama, sebagai bagian dari pembinaan ibadah sunnah.

b. Pembelajaran Akhlak dan Adab Islami

- 1) Materi akhlak mulia dan adab islami diajarkan secara formal dalam pelajaran fikih, akidah akhlak, dan BPI.
- 2) Penguatan nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, tawadhu', amanah, serta kasih sayang antar sesama.

⁵ Andi Sarinawati et al., "Pembinaan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Bina Pribadi Islami Di SMP IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023).

⁶ JSIT, T. M. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu. JSIT Indonesia*, 2017.

- 3) Penerapan adab kepada guru, orang tua, teman, dan masyarakat melalui pembiasaan sikap sopan santun dan etika Islam.

c. Program Tahfidz dan Tilawah

- 1) Setiap siswa mengikuti program tahfidz Al-Qur'an dengan target hafalan sesuai jenjang.
- 2) Pembinaan tilawah dan tajwid oleh ustadz/ustadzah untuk membina kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

d. Pembiasaan Perilaku Islami

- 1) Mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman.
- 2) Berpakaian sesuai syariat Islam, termasuk kewajiban berjilbab bagi santriwati.
- 3) Pembiasaan antri, bersih diri dan lingkungan, serta berbicara sopan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Kegiatan Kepondokpesantrenan (*Boarding*)

- 1) Pembinaan kemandirian dan tanggung jawab pribadi, seperti mencuci pakaian, menjaga kebersihan kamar, dan menyiapkan peralatan sendiri.
- 2) Mabit (malam bina iman dan takwa) secara berkala dengan isi kegiatan seperti *muhasabah*, *tausiah*, dan motivasi keislaman.
- 3) Pengawasan lingkungan pergaulan siswa agar tetap dalam batasan syariat, termasuk pemisahan aktivitas putra-putri.

f. Keteladanan Guru dan Pengasuh

- 1) Guru dan pengasuh menjadi role model (uswah hasanah) dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sehari-hari.
- 2) Penerapan nasihat dan pembinaan personal terhadap siswa yang bermasalah secara akhlak atau ibadah.⁷

B. Karakter Religius

1. Definisi Karakter Religius

Istilah “*character*” berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian tersebut diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah perilaku yang bersifat individual.⁸ Menurut Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah

⁷ Daryanto. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. GAVA MEDIA, 2013.

⁸ Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.

karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁹

Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/ keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

2. Aspek Karakter Religius

Adapun aspek religius dalam Islam ada 5, yakni:

1. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
3. Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.

⁹ Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2018.

4. Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.¹⁰

Karakter religius juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, serta lembaga pendidikan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kurikulum terbukti efektif dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

3. Indikator Karakter Religius

Menanamkan karakter religius merupakan alternatif dini dalam proses penumbuhan sifat, sikap, dan perilaku keberagaman pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa keemasan di mana masa terbaik untuk menanamkan nilai-nilai religius. Karena baik buruknya seseorang dimasa dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan di masa kecilnya.¹¹ Lickona mendefinisikan karakter religius sebagai integrasi antara dimensi kognitif (pengetahuan agama), afektif (keyakinan), dan psikomotorik (perilaku).¹²

Nilai-nilai religius tidak bisa diperoleh hanya dengan otodidak membaca buku atau materi dari internet, tetapi juga membutuhkan proses

¹⁰ Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 47.

¹¹ Muhammad Suhud, *Pentingnya pendidikan Karakter untuk generasi bangsa menuju Indonesia Emas 2045* (Indramayu: PT. Adab Indonesia), 2020, hal 56.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: remaja Roesdakarya), 2012, hal 30.

belajar kepada guru, alim ulama, pendeta, biksu, dan sebagainya. Ketika nilai-nilai religius diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, maka muncul semangat menyayangi sesama manusia, menjaga keharmonisan bermasyarakat, dan semangat untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa.¹³

Karakter religius sebagaimana dicanangkan dalam lima nilai karakter utama dalam program penguatan karakter oleh pemerintah dijelaskan bahwa nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁴

Sementara jika mengikuti kepala BSKAP mengenai akhlak dalam dimensi profil Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, karakter religius meliputi lima elemen yaitu; (a) akhlak

¹³ Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar cendekia Indonesia), 2019, hal 46.

¹⁴ <https://kemenag.go.id/nasional/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional-qayfec>. Diakses pada 28 Januari 2025.

beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.¹⁵

4. Strategi Pembentukan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan, bahwa memiliki pengetahuan tentang nilai moral tidak cukup untuk menjadikan seseorang menjadi berakhlak, namun nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral.¹⁶ Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral).

a. *Moral Knowing*

Moral knowing sebagai aspek pertama yang akan mengisi ranah kognitif memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*)
- 5) Keberanian mengambil sikap (*decision making*)
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*)

¹⁵ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

¹⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj. Educating for Character (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 72.

b. Moral Feeling

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi seseorang untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan, yaitu meliputi enam unsur:

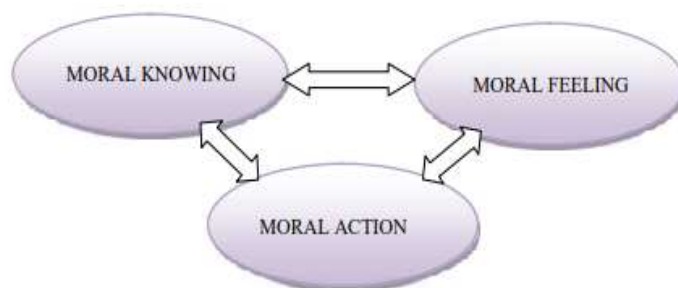
- 1) Kesadaran akan jati diri (*conscience*)
- 2) Percaya diri (*self esteem*)
- 3) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
- 4) Cinta kebenaran (*loving the good*)
- 5) Pengendalian diri (*self control*)
- 6) Keendahan hati (*humility*)

c. Moral Action

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua karakter sebelumnya. Dan untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Lebih jelasnya, mekanisme konsep pembentukan karakter yang ditawarkan di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Proses Pembentukan Karakter



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk membentuk karakter pada diri seseorang diperlukan langkah-langkah sistematis, yaitu dimulai dari pengetahuan tentang hal-hal yang baik (*moral knowing*), kemudian taukid atau penguatan akan kebaikan tersebut (*moral feeling*), dan selanjutnya diekspresikan dalam bentuk perbuatan atau pengamalan dari kebaikan-kebaikan tersebut (*moral action*).¹⁷

C. Dimensi Profil Pelajar Pancasila; Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

1. Tujuan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting.¹⁸

Profil ini perlu sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Roesdakarya, 2012), hal: 111-114.

¹⁸ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.¹⁹

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila.

Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia bertujuan agar pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Dalam kapasitasnya sebagai pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa siswa dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa

¹⁹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.²⁰

2. Elemen dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia memiliki lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara;

a. Akhlak Beragama

Akhlak beragama Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar

²⁰ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan,

serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.²¹

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain.

Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah

²¹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.

Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam,

serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam.

Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.²²

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan

²² Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.²³



²³ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.

3. Sub elemen dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Alur dari perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beberapa sub elemen sesuai dengan fasenya sebagaimana dijelaskan berikut:

Tabel 2.1 Sub Elemen Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Subelemen	Di Akhir Fase PAUD	Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun)	Di Akhir Fase B (Kelas III-IV, usia 8-10 tahun)	Di Akhir Fase C (Kelas V-VI, usia 10-12 tahun)	Di Akhir Fase D (Kelas VII-IX, usia 12-15 tahun)
Elemen akhlak beragama					
Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal adanya Tuhan Yang Maha Esa melalui sifat-sifat-Nya	Mengenal sifat-sifat utama Tuhan Yang Maha Esa bahwa Dia adalah Sang Pencipta yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan mengenali kebaikan dirinya sebagai cerminan sifat Tuhan	Memahami sifat-sifat Tuhan utama lainnya dan mengaitkan sifat-sifat tersebut dengan konsep dirinya dan ciptaan-Nya	Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.	Memahami kaitan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan pemahaman tersebut dengan kualitas atau sifat Tuhan dengan peran manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.
Pemahaman Agama/Kepercayaan	Mengenal simbol-simbol dan ekspresi keagamaan yang konkret	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (ajaran, ritual keagamaan, kitab suci, dan orang suci/utusan Tuhan YME).	Mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (simbol-simbol keagamaan dan sejarah agama/kepercayaan)	Memahami unsur-unsur utama agama/kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.	Memahami nilai-nilai, fungsi, unsur-unsur utama agama/kepercayaan dalam konteks Indonesia, membaca kitab suci, serta memahami ajaran agama/kepercayaan terkait hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Pelaksanaan Ritual Ibadah	Mulai mencontoh kebiasaan pelaksanaan ibadah sesuai agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama/kepercayaannya	Terbiasa melaksanakan ibadah wajib sesuai tuntunan agama/kepercayaannya	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari-hari besar	Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, serta berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar
Elemen Akhlak Pribadi					
Integritas	Mulai membiasakan bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan bersikap jujur terhadap diri sendiri dan orang lain dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Membiasakan melakukan refleksi tentang pentingnya bersikap jujur dan berani menyampaikan kebenaran atau fakta	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri	Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi-konsekuensinya untuk diri sendiri dan orang lain
Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual	Membiasakan diri untuk membersihkan, merawat tubuh, serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya	Memiliki rutinitas sederhana yang diatur secara mandiri dan dijalankan sehari-hari serta menjaga kesehatan dan keselamatan/keamanan diri dalam semua aktivitas kesehariannya.	Mulai membiasakan diri untuk disiplin, rapi, membersihkan dan merawat tubuh, menjaga tingkah laku dan perkataan dalam semua aktivitas kesehariannya	Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah.	Mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan jasmani, mental, dan rohani serta menjaga keseimbangan aktivitas fisik, mental, dan rohani dalam ibadah.

Elemen akhlak kepada manusia					
Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan	Mengenal hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal. Membiasakan mendengarkan pendapat temannya, baik itu sama ataupun berbeda dengan pendapatnya dan mengekspresikannya secara wajar.	Mengenal hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal, serta memberikan respons secara positif.	Terbiasa mengidentifikasi hal-hal yang sama dan berbeda yang dimiliki diri dan temannya dalam berbagai hal serta memberikan respons secara positif.	Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.	Mengenal perasaan/emosi/perasaan dari sudut pandang atau kelompok yang tidak pernah dialami atau dikenali. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan sebagai alat dalam keadaan atau perbedaan.
Berempati kepada orang lain	Mengenal emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan membiasakan meresponsnya secara positif.	Mengidentifikasi emosi, minat, dan kebutuhan orang-orang terdekat dan meresponsnya secara positif.	Terbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat	Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya.	Memahami perasaan/emosi/perasaan dari sudut pandang dan/atau kelompok yang tidak pernah dialami atau dikenali.
Elemen akhlak kepada alam					
Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi	Mengenal berbagai ciptaan Tuhan	Mengidentifikasi berbagai ciptaan Tuhan	Memahami keterhubungan antara satu ciptaan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya	Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan	Memahami akibat dari perbuatan manusia terhadap alam/ciptaan Tuhan mengidentifikasi sebab yang

					dampak baik langsung maupun tidak langsung, terdapat di seluruh semester.
Menjaga Lingkungan Alam Sekitar	Membiasakan bersyukur atas karunia lingkungan alam sekitar dengan menjaga kebersihan dan merawat lingkungan alam sekitarnya.	Membiasakan bersyukur atas lingkungan alam sekitar dan berlatih untuk menjaganya	Terbiasa memahami tindakan-tindakan yang ramah dan tidak ramah lingkungan serta membiasakan diri untuk berperilaku ramah lingkungan	Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.	Mewujudkan dengan berinisiatif menyelesaikan permasalahan lingkungan alam sekitar, mengajukan solusi dan menerapkan solusi tersebut.
Elemen akhlak bernegara					
Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia	Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawabnya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi hak dan tanggung jawab orang-orang di sekitarnya serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME.	Mengidentifikasi dan memahami peran, hak, dan kewajiban dasar sebagai warga negara serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.	Menganalisis dan kewajiban warga negara, perlunya menegakkan kepentingan sebagai wujud keimanannya kepada Tuhan YME.

Peserta didik dengan dimensi profil ini berarti mengamalkan nilai-nilai agama dan kepercayaannya sebagai bentuk religiusitasnya, percaya dan menghayati keberadaan Tuhan serta memperdalam ajaran agamanya yang tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai bentuk penerapan pemahaman terhadap ajaran agamanya.²² Adapun elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.²³

Implementasi dimensi ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan tetapi juga memiliki fondasi spiritual dan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan iman. Pendidikan berbasis Bina pribadi islamii berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai agama, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tetapi juga karakter spiritual dan moral yang kokoh.

²² Fitri Lianingsih, *Libas ANBK untuk SD/MI* (Yogyakarta: Anggota IKAPI), 2023, hal 167.

²³ Cucu Waryamah, *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), 2021, hal 57.